

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:4) akuntansi adalah:
“Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”.

Menurut Rudianto (2012:15) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Menurut Charles T. Hongren, dan Walter T Harrison (2013:3) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting is an information system that measures business activity, processes data into reports, and communicates results to decision makers”.

Menurut Mulyadi (2010:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah organisasi formulir, mencatat, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk memberikan informasi keuangan yang diperlukan oleh pihak manajemen untuk memudahkan pengolahan perusahaan”.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah proses pencatatan, peringkasan, dan penggolongan suatu transaksi untuk menghasilkan informasi keuangan atau kondisi ekonomi perusahaan untuk pihak internal ataupun eksternal.

2.1.1.2 Bidang-bidang Akuntansi

Menurut Rahman Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada sepuluh macam, yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih percaya secara obyektif.
5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.

6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Pemerintahan (*Government Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyajikan suatu laporan keuangan, pengendalian, serta memberikan pengawasan keuangan pemerintah atau keuangan Negara.
8. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimasa mendatang serta analisa dan pengawasannya
9. Akuntansi Organisasi Nirlaba (*Non Profit Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, dll.
10. Akuntansi Pendidikan (*Education Accounting*)
Salah satu bidang akuntansi yang secara khusus diarahkan di bidang pendidikan, misalnya mengajar akuntansi, penelitian tentang akuntansi, atau yang lainnya selama masih berhubungan dengan ilmu akuntansi”.

Bidang-bidang akuntansi dibagi menjadi sepuluh macam, dalam penelitian ini bidang akuntansi yang akan digunakan yaitu Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*).

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Warren Reeve Fess (2008:15) akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Financial accounting is primarily concerned with the recording and reporting of economic data and activities for a business. Although such reports provide useful information for managers, they are the primary reports for owners, creditors, governmental agencies, and the public”.

Menurut Martani Dwi (2012:8) akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah salah satu bidang dalam akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Laporan ini dibuat sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham, lembaga pemerintah, kreditor dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Prinsip Akuntansi Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK: 2009) menjelaskan bahwa Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum yaitu:

“Prinsip Akuntansi yang berlaku umum merupakan suatu urutan atau hirarki ketentuan-ketentuan yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi yang dapat disajikan sebagai acuan pencatatan suatu transaksi. Ketentuan-ketentuan tersebut biasanya disusun dari suatu pengaturan yang merupakan ketentuan konseptual yang bersifat filosofis hingga ketentuan yang bersifat praktis dan teknis”.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan *profit*, hal ini daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian profitabilitas antara lain:

Menurut R. Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini”.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) profitabilitas adalah:

“Profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time”.

Menurut Hery (2016:192) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Irham Fahmi (2015:81) mendefinisikan Profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2013:197) menjelaskan terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau

sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut R. Agus Sartono (2012:113) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan “*Pure Profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik pula

operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net profit margin* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas. Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan, dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik.

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.3.4 Return On Assets

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:518) Return on Assets (ROA) adalah:

“Ratio between net profit after tax and interest to the amount of sales of the company”.

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Fahmi (2015:137) adalah:

“ROA adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Sedangkan menurut Hanafi (2014:42) menjelaskan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dan rasio ini dicerminkan dalam Return On Assets (ROA), yang menunjukkan efisiensi manajemen aset”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* memberikan ukuran yang lebih baik atas rasio profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Pengertian Leverage

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang menggunakan sumber dana

dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*.

Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini menggambarkan tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperoleh jumlah *return* yang akan diperoleh. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2011:238) *leverage* adalah:

“Ratio that measures the extent to which the company's have been financed by the use of debt”.

Menurut Keiso, Weygant, dan Warfield (2014:213) rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Ratio leverage is rasio that measures of degree of protection for long-term creditors and investors”.

Menurut Harahap (2015:306) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut:

“Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan

perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan”.

Kasmir (2013:151) menyatakan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Irham Fahmi (2012:127) mendefinisikan *ratio leverage* sebagai berikut:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya yang membandingkan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2013:153), terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.4.3 Jenis-jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2011:242) terdapat beberapa jenis rasio leverage yang biasa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio*

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

“Measures the percentage of total assets provided by creditors”

Keterangan:

- *Total Liabilities*: Total Utang

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi persentase *Debt to Assets Ratio*, semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang

saham. Jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

“Measures the percentage of total equity provided by creditors”

Keterangan:

- *Total Equity*: Total Ekuitas (Modal)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Dengan kata lain, Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya dan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

3. *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Income Before Interest Expense and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

- *Income Before Interest Expenses and Tax*: Laba Sebelum Bunga dan Pajak

- *Interest Expense*: Beban Bunga

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

2.1.5 Beban Pajak Tangguhan

2.1.5.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2011:115) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai berikut:

“Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)”.

Menurut Waluyo (2012:273) pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

“Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan”.

Sedangkan beban pajak tangguhan menurut Waluyo (2012:28) adalah:

“Jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan”.

Menurut PSAK No.46 pajak tangguhan adalah:

“Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal dimana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar dari pada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada akuntansi fiskal.

2.1.5.2 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2011:115) beban pajak tangguhan dapat diukur dengan:

$$\textit{Deferred Tax Expense} = \frac{\textit{DTE it}}{\textit{TAi t-1}}$$

Keterangan:

DTE it : Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

TAi t-1: Total asset perusahaan i pada tahun t-1.

Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperolehkan menurut pajak. Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

2.1.5.3 Penyebab Perbedaan Antara Beban Pajak Penghasilan dengan PPh

Terutang

Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009:14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap
Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

2. Perbedaan Temporer atau Waktu
Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:
 - a. Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
 - b. Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata.
 - c. Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.
 - d. Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Perekonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

2.1.5.4 Kewajiban Beban Pajak Tangguhan yang Tidak diakui Sebagai Beda Temporer

Kewajiban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal.

Menurut Purba (2009:35) terdapat pengecualian-pengecualian sebagai berikut:

- a. Kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan, dan *joint venture* tidak diakui apabila induk perusahaan dan patner dapat mengendalikan waktu reversal beda temporer tersebut.
- b. Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal *goodwill* yang berasal dari penggabungan usaha.
- c. Kewajiban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva dan kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha. Transaksi penggabungan usaha tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak.

Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan

menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

2.1.6 Manajemen Laba

2.1.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keprilakuan saat ini ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan terhadap aktivitas pengelolaan dan pengaturan laba itu, antara lain:

Sri Sulistyanto (2012:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Scott (2009:403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Earning management is the choice by manager of accounting policies so as to achieve specific objective”.

Menurut Irham Fahmi (2012:158) manajemen laba adalah:

“Suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*)”.

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:113) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditunjukkan pada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya serta untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

2.1.6.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2012:27) manajemen laba dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu:

1. *Income Minimization*
Manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi dan tujuan perusahaan adalah untuk menghindari atau meminimalisasi pajak.
2. *Income Maximization*
Pola ini dilakukan saat manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, yaitu dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.
3. *Taking Bath*
Pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi, yaitu dengan mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode yang akan datang ke periode sekarang. Hal

tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang tinggi pada periode mendatang.

4. *Income smoothing*

Manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan penghasilan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.1.6.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2012:63) mengemukakan terdapat terjadinya motivasi manajemen laba sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atas laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Tax Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja

perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go publik* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go publik* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.1.6.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2012:37) teknik manajemen laba dapat juga dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi
Permainan manajerial ini biasa dilakukan dengan meninjau kembali dan mengubah berbagai estimasi akuntansi yang selama ini telah digunakan perusahaan. Sebagai contoh adalah umur ekonomis aktiva tetap (*tangible assets*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible assets*), prosentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain.
2. Mengubah atau mengganti metode akuntansi
Manajer mempunyai kebebasan untuk mengubah atau mengganti metode akuntansi yang selama ini dipakainya dengan metode akuntansi lain. Hal inilah yang mendorong atau memotivasi seorang menejer untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadi. Seorang menejer hanya mau menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat yang bias diperoleh.
3. Permasalahan cadangan
Cadangan (*reserves*) merupakan laba yang ditarik ke belakang dari periode pengakuan sesungguhnya dan menggunakan pada saat dibutuhkan. Sebagai contoh adalah cadangan kerugian piutang, penurunan nilai persediaan, dan lain-lain. Hal ini dilakukan perusahaan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, pada saat menginginkan labanya menjadi lebih tinggi maka perusahaan dapat menggunakan cadangan itu untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya itu.

2.1.6.5 Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan *accrual*. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi.

Ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2012:211), yaitu:

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*
Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba.
2. Model berbasis *Spesific Accruals*
Pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industry tertentu atau cadangan piutang dari industry asuransi.
3. Model Berbasis *Distribution Of After Management*
Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

2.1.6.6 Pengukuran Manajemen Laba

Metode yang digunakan untuk pendeteksian manajemen laba ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Jones (1991) yang dikenal sebagai (*Modified Jones Model*), yang merupakan modifikasi dari *Jones Model*.

Menurut Sri Sulistyanto (2012:225) menyatakan bahwa:

“Model Jones Modifikasi (*Modified Jones Model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *disrectionary accrual* ketika disrection melebihi pendapatan”.

Menurut Sri Sulistyanto (2012:225) langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *disrectionary accruals* (DTA), yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

$$\mathbf{TAC} = \mathbf{Net\ Income} - \mathbf{Cash\ Flow\ From\ Operations}$$

2. Menghitung nilai current accruals

$$\mathbf{Current\ Accruals} = \mathbf{D\ (current\ assets\ -\ cash)} - \mathbf{D\ (current\ liabilities\ -\ current\ maturity\ of\ long\ term\ debt)}$$

3. Menghitung nilai *nondidrectionary accruals*

$$\mathbf{NDAC}_{i,t} = \alpha_1 \left[\frac{1}{\mathbf{TA}_{i,t}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta \mathbf{sales\ i.t} - \Delta \mathbf{TR\ i.t}}{\mathbf{TA\ i.t}} \right]$$

Keterangan:

$\mathbf{NDCA}_{i,t}$ = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

α_1 = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

α_2 = Slope untuk perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{TA}_{i,t-1}$ = Total asset untuk perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{Sales}_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{TR}_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan *i* periode *t*

4. Menghitung nilai *disrectionary current accruals*

$$\mathbf{DCA}_{i,t} = \frac{\mathbf{CurrAcc\ i.t}}{\mathbf{TA\ i.t-1}} - \mathbf{NDCA\ i.t}$$

Keterangan:

$\mathbf{DCA}_{i,t}$ = *Disrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{CurrAcc}_{i,t}$ = *Current accruals* perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{TA}_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{NDCA}_{i,t}$ = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan *i* periode *t*

5. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals*

$$\mathbf{NDA}_{i,t} = \mathbf{b_0} \left[\frac{1}{\mathbf{TA\ t-1}} \right] + \mathbf{b_1} \left[\frac{\Delta \mathbf{sales\ i.t} - \Delta \mathbf{TR\ i.t}}{\mathbf{TA\ i.t-1}} \right] + \mathbf{b_2} \left[\frac{\mathbf{PPE\ i.t}}{\mathbf{TA\ i.t-1}} \right]$$

Keterangan:

$\mathbf{b_0}$ = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{b_1, b_2}$ = Slope untuk perusahaan *i* periode *t*

$\mathbf{PPE}_{i,t}$ = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan *i* periode *t*

6. Menghitung nilai *disrectionary accruals*, *disrectionary long-term accruals*, dan *nondisrectionary long-term accruals*

$$\mathbf{DCA}_{PT} = (\mathbf{TAC}_{PT}/\mathbf{Sales}_{PT}) - (\mathbf{TAC}_{PD}/\mathbf{Sales}_{PD})$$

Keterangan:

PT = Periode Tes

PD = Periode Dasar

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sosiawan	2012	Pengaruh Kompensasi, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, <i>Earnings Power</i> terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kompensasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> dan <i>earning power</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Wibisana dan Ratnaningsih	2014	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Wijaya dan Christiawan	2014	Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , dan Pajak terhadap Manajemen Laba	Bonus tidak berpengaruh signifikan sedangkan <i>Leverage</i> dan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba
4.	Ikhsan Fikri Aulia, Dwi	2014	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan,	Beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan

	Fitri Puspa, Herawati		Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba	tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Dewi dan Ulupui	2014	Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada manajemen laba.	Pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.
6.	Budi Setyawan dan Harnoviansah	2015	Pengaruh Beban Pajak Tanggahan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa beban pajak tanggahan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Yatulhusna	2015	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i>

			dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti	2015	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba	Beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akruaI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9.	Ketut Gunawan, I Nyoman Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati	2015	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10.	Gede Raka dan Dharma Suputra	2017	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh para pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang diambil.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sepihak tapi di sisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditor ataupun lainnya. Penjelasan konsep manajemen laba menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik dengan manajemen, hal ini dikarenakan manajemen terkadang menyalahgunakan kepercayaan dari pemilik untuk

mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri, yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba untuk menghindari menaikkan laba guna menarik minat pihak eksternal, menghindari pelaporan penurunan laba guna menghindari pajak yang harus dibayar dalam jumlah yang tinggi serta menghindari dari pelaporan penurunan hutang yang dapat menaikkan minat investor.

Dalam hal ini, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

Hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba menurut Prihadi (2011:166) sebagai berikut:

“Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya,

perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba”.

Adapun Setyawan (2015) menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan”.

Sedangkan hubungan profitabilitas dengan manajemen laba menurut Ekasiswi (2012) adalah:

“Rasio profitabilitas ini dapat mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan”.

Suranta dan Merdistusi (2011) menyatakan bahwa:

“Semakin tingginya ROA (profitabilitas) suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba”.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sedangkan pelaporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada tampilan kinerja manajemen yang tidak maksimal. Oleh karena itu, tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan berkaitan dengan tindakan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas yang berada pada tahap aman.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang merupakan salah satu cara dalam praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Yatulhusna (2015).

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi manajemen dalam penerapan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki perusahaan, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan akan berdampak pada semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan tersebut. Investor akan lebih memilih perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Hubungan *leverage* terhadap manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2012:63) menyatakan bahwa:

“Praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat”.

Adapun hubungan *leverage* terhadap manajemen laba menurut Saptantinah (2005) sebagai berikut:

“Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang”.

Dalam penelitian Subhan (2011) menyatakan:

“Perusahaan yang terancam melanggar perjanjian utang cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dalam rangka memperbaiki posisi saat negosiasi ulang atau sebagai upaya melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan untuk mencair dana pinjaman”.

Sedangkan menurut Yamaditya (2014) menyatakan bahwa:

“*Leverage* mempunyai hubungan dengan praktek manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu”.

Hasil penelitian yang dilakukan Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama pula di kemukakan oleh hasil penelitian Wibisana dan Ratnaningsih (2014), Yatulhusna (2015) dan Sosiawan (2012).

2.2.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Harnanto (2011:115) hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebagai berikut:

“Beban pajak tangguhan memberikan informasi tentang pendapatan saat ini dan masa depan seperti persistensi laba dan pertumbuhan masa depan dan berpotensi mengindikasikan manajemen laba”.

Pernyataan di atas di dukung oleh penelitian Yulianti (2004) yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang tergolong *small profit firm* melakukan manajemen laba dengan mengatur komponen pembentuk pajak tangguhan sehingga beban pajak tangguhan memiliki nilai yang lebih besar dengan tujuan melewati batas pelaporan laba agar tidak melaporkan angka rugi”.

Adapun hubungan beban pajak tangguhan dan manajemen laba menurut Yulianti (2005) adalah:

“Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi”.

Menurut Suandy (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Langkah awal dalam manajemen laba adalah dilakukannya pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan”.

Hasil penelitian yang dilakukan Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama pula di kemukakan oleh hasil penelitian Gede Raka dan Dharma Suputra (2017).

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hubungan profitabilitas, *leverage* dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba Menurut Sulistyanto (2012:63):

“Beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba, diantaranya *bonus scheme hypothesis, contracting incentive, political motivation, tax motivation, incentive chief executive officer (CEO), initial public offering (IPO)*”.

Adapun hubungan profitabilitas, *leverage* dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menurut Whildam (2013):

“Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan dan beban pajak tangguhan dapat memotivasi manajemen dalam melakukan mengatur laba untuk suatu tujuan tertentu”.

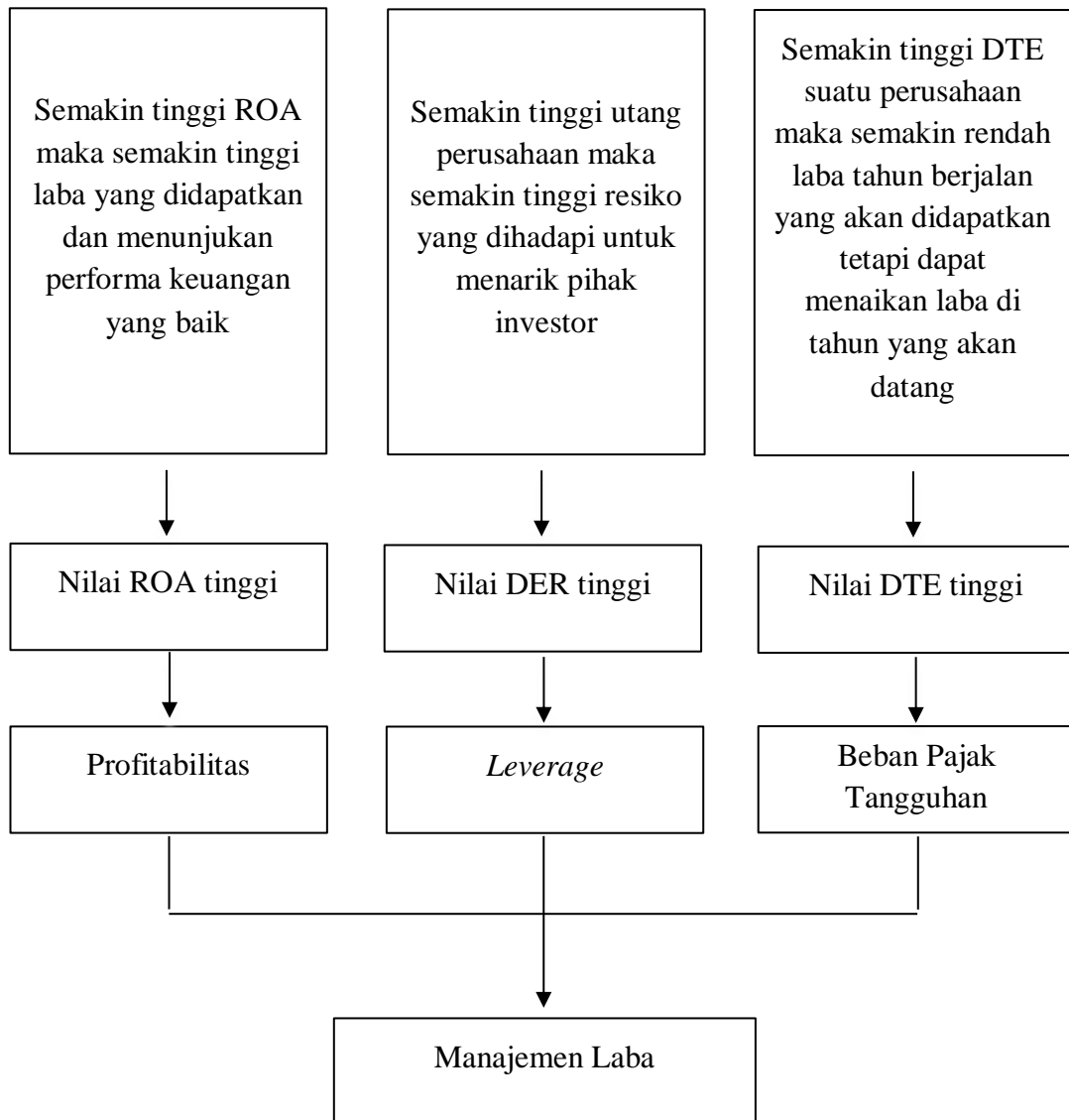
Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yulianti (2005) yang menyatakan:

“Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba”.

Menurut Budi Setiawan (2015) dalam penelitiannya menyatakan:

“Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat laba. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang guna kepentingan tujuan tertentu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dapat dilihat dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64) menyatakan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.
2. Terdapat Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.
3. Terdapat Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.
4. Terdapat Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.